

SKRIPSI

ANALISIS NILAI- NILAI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAMI DALAM BUKU ‘WONDERFUL LOVE’ KARYA CAHYADI TAKARIAWAN

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Hana Tri Surtiningsih

16.0401.0001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup seseorang, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat dimulainya proses pendidikan. Sebagai madrasah pertama, orangtua mempunyai kewajiban menjaga anggota keluarganya agar senantiasa berada pada fitrahnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahrim (66): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan¹.”

Lingkungan keluarga yang kondusif bagi proses pendidikan adalah keluarga yang harmonis. Menurut Didik Purwodarsono, keluarga adalah tempat pembibitan dan penyemaian. Sebelum kelak ditanam di lahan yang lain, maka bibit-bibit berupa generasi penerus harus dipastikan disemai dalam lingkungan yang berkualitas, yaitu keluarga yang sakinah².

Pada hakikatnya hasil yang diharapkan dari rumah tangga muslim adalah keturunan yang saleh. Bayi yang lahir dalam keadaan fitrah akan terjaga fitrahnya dalam lingkungan keluarga yang sehat. Sebaliknya jika ia tumbuh di

¹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009): 560.

²Didik Purwodarsono, *Prinsip-prinsip Pendidikan Anak yang Islami*, (Yogyakarta: Ponpes Modern Miftahunnajah, 2014): 8.

tengah konflik ayah ibunya atau lingkungan yang menyimpang, maka ia akan tumbuh sebagaimana keadaan lingkungannya³.

Rumah adalah lingkungan pertama dimulainya pendidikan sebelum anak mendapatkan pendidikan Islam di luar rumah, baik formal/non formal. Anak mengenal lingkungan rumah tangga dengan semua situasi dan kondisinya, melalui pendidikan keluarga di mana ibu bapak adalah pendidik kodratnya⁴.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kedudukan keluarga dalam proses pendidikan seseorang sangat penting. Keluarga berperan sebagai sekolah pertama dan utama, yang ikut membentuk karakter seseorang. Sebab apapun yang dilihat dan diserap anak dalam kesehariannya pasti akan membekas dan turut memberi warna dalam kepribadiannya. Keluarga juga berperan sebagai motivator, inspirator dan fasilitator anak dalam proses pendidikannya.

Dalam konteks keislaman, institusi keluarga adalah benteng generasi yang idealnya berada pada kondisi *sakinah, mawaddah wa rahmah* atau keluarga Islami. Keluarga Islami senantiasa diidentikkan dengan keluarga sakinah. Kata keluarga sakinah sendiri terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga berarti sanak saudara. M.Quraish Shihab menerangkan bahwa kata sakinah berarti diam atau tenangnya sesuatu yang bergejolak. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menghadirkan suasana yang tenang dan damai bagi anggota-

³Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2003): 64.

⁴Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010):383.

anggotanya⁵. Selain itu, juga telah disampaikan dalam Al-Qur'an surat Ar

Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda- tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri- istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar- benar terdapat tanda- tanda bagi kaum yang berfikir⁶.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keluarga *sakinah* (tentram) menjadi tujuan dari dipersatukannya suami dan istri dalam sebuah pernikahan. Menurut Cahyadi Takariawan, ajaran Islam memberikan panduan agar pasangan suami istri dapat menciptakan keluarga *sakinah* yang tentram sebagai upaya membentengi anggota- anggotanya dari budaya luar yang negatif. Suami- istri yang berserikat dalam rumah tangga untuk berbakti kepada Allah adalah ciri khas keluarga *sakinah* yang alami⁷.

Fauzihil Adzim berpendapat bahwa dalam keluarga *sakinah* elemen lain yang harus hadir adalah *mawaddah* dan *rahmah*. Jika *sakinah* berarti tentram, perasaan damai di hati, maka *mawaddah* adalah ketulusan cinta dan *rahmah* berarti kasih sayang. Dalam keluarga yang *sakinah*, ketiga elemen tersebut sangat mudah ditemui. Rumah selalu menjadi tempat pulang yang dirindukan karena semua anggota keluarga senantiasa mengupayakan hadirnya ketentraman di dalamnya. Mereka saling berlomba- lomba mendahulukan

⁵Asrofi dan M. Tohir, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006): 3.

⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema,2009):406.

⁷Cahyadi Takariawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Surakarta: Intermedia, 2001): 37.

kemaslahatan bersama di atas ego pribadi⁸.

Pernikahan yang mendahului terbentuknya sebuah keluarga bukan sekedar bertemunya laki- laki dan perempuan untuk memperoleh keturunan, apalagi hanya untuk menyalurkan hasrat biologis. Menikah adalah peristiwa bersatunya dua jiwa, dua hati, dua pikiran, dua keinginan dan dua fisik dalam satu ikatan. Meskipun terdapat banyak perbedaan dari unsur- unsur di atas, suami- istri harus berusaha menemukan rumus kimia (*chemistry*) yang membuat suami istri berada dalam suasana ‘sejiwa’. Kesejiwaan ini yang menjadikan suami istri nyaman berinteraksi dan berkomunikasi tanpa ada sekat psikologis antar keduanya⁹.

Banyak pasangan yang sudah cukup lama mengarungi bahtera pernikahan namun belum menemukan perasaan ‘sejiwa’ ini. Hal ini ditandai dengan tidak adanya komunikasi yang baik sehingga suami/istri kesulitan untuk mengekspresikan harapan serta keinginannya. Pasangan yang sudah menemukan kesejiwaan akan berinteraksi dengan nyaman, tanpa ada sekat psikologis dan keduanya selalu merasa dekat satu sama lain.

Kondisi pernikahan yang tidak sehat, di mana suami istri tidak mau secara bersama mengusahakan kebahagiaan keluarga, selalu berpikir untuk kebahagiaan diri sendiri dengan melukai pasangan atau sebaliknya, akan menimbulkan permasalahan tersendiri dalam keluarga, sehingga keluarga Islami tidak dapat diwujudkan keberadaannya. Permasalahan kecil yang tidak segera diselesaikan dapat berkembang menjadi besar dan berujung pada

⁸Muhammad Fauzil Adhim, *Memasuki Pernikahan Agung*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998):22

⁹Cahyadi Takariawan, *Wonderful Love*, (Solo: Era Adi Citra Intermedia, 2017): 1.

keretakan keluarga.

Berdasarkan data dari website Mahkamah Agung, Rabu (3/4/2019) sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah tersebut inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan, sedang dari pihak laki- laki sebanyak 111.490 orang. Jumlah di atas adalah perceraian pasangan muslim. Jika ditambah dengan pasangan non muslim tentu angkanya akan lebih besar lagi. Trend ini pun melonjak setiap tahun berdasar data Dirjen badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Menurut Drs. H. Djuwadi, hakim Pengadilan Agama Jakarta Timur, faktor perceraian antar lain karena perselisihan, meninggalkan istri begitu saja, masalah ekonomi, tidak bertanggungjawab, kekerasan dalam rumah tangga terhadap pasangan maupun kepada anak dan hadirnya pihak ketiga¹⁰.

Dari keluarga *broken home* ini akan lahir masalah-masalah baru seperti kenakalan remaja dan depresi pada anak korban perceraian atau pada pasangan yang baru bercerai itu sendiri. Di sisi lain masyarakat mulai memandang perceraian sebagai sesuatu yang wajar, sehingga nilai kesakralan dari sebuah lembaga pernikahan mulai luntur.

Selain fenomena rapuhnya institusi rumah tangga, pengaruh media sosial pada keharmonisan rumah tangga mulai tampak dengan menjadikan media sosial sebagai tempat “curhat” dan mengumbar aib rumah tangga. Menurut seorang psikolog, Anisa Cahaya Ningrum, curhat masalah keluarga di media sosial adalah tindakan beresiko dengan berbagai alasan. Antara lain membuka

¹⁰Mahkamah Agung, “*Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018*”(<https://m.detik.com/news/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-Indonesia-sepanjang-2018>, diakses pada 6 Juni 2020, 10.00).

peluang bagi siapapun untuk ikut berkomentar baik positif maupun negatif. Kehidupan keluarga akan kehilangan privasi dan mudah untuk dihakimi tanpa mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi. Orang yang terlibat konflik akhirnya tidak dapat berpikir jernih dalam mengambil keputusan. Dampak pada anak dapat berupa munculnya perasaan dibully sehingga menarik diri dari interaksi sosial¹¹.

Setiap pasangan sesungguhnya bertanggungjawab menghadirkan keharmonisan dalam keluarganya. Setiap pasangan bermakna suami istri secara bersama, bukan suami saja atau istri saja. Dengan demikian keduanya harus berusaha menumbuhkan kesejwaan atau *chemistry* yang secara gamblang dijabarkan oleh Cahyadi Takariawan dalam buku *Wonderful Love* ini¹². Sebab pada dasarnya, gejala tidak sehat yang muncul dalam interaksi suami istri harus segera dicarikan solusinya. Jika dibiarkan berlarut- larut akan menimbulkan masalah baru¹³.

Ada banyak tokoh dan penulis di Indonesia yang secara serius membahas tentang bagaimana mewujudkan ketahanan keluarga atau keluarga yang ideal. Namun penulis tertarik dengan pemikiran Cahyadi Takariawan. Ketertarikan ini didasari oleh:

Pertama, Cahyadi Takariawan adalah konselor pernikahan senior di lembaga Jogja Family Center, sebuah rumah konseling yang didirikan oleh beliau bersama Ida Nur Laila, sang istri. Sebagai konselor pernikahan, selama

¹¹Tempo, “*Ribut Krisdayanti-Aurel, Psikolog Ungkap Efek Curhat di Medsos*” (cantik.tempo.co/read/1351172/ribut-krisdayanti-aurel-psikolog-ungkap-efek-curhat-di-medsos, diakses pada 7 Juli 2020, 10.10)

¹²Cahyadi Takariawan, *Wonderful Love*, (Solo: Era Adi Citra Intermedia, 2017): 2.

¹³Ibid., hal. 3.

lebih dari 20 tahun beliau telah banyak kebersamai pasangan suami istri menghadapi problematika rumah tangga. Beliau juga adalah trainer di The TrustCo Institute.

Kedua, Lebih dari 40 buku tentang bagaimana mengelola pernikahan agar terwujud keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* telah beliau tulis, dan banyak pula yang menjadi *best seller*.

Ketiga, Beliau konsisten berkeliling Indonesia bahkan dunia untuk mengkampanyekan ketahanan keluarga. Beliau berpendapat bahwa ketahanan keluarga adalah bagian dari ketahanan suatu bangsa. Keluarga sebagai pilar bangsa harus dijaga sebaik- baiknya karena keluarga adalah tempat lahir generasi penerus.

Keempat, bahasa yang beliau gunakan dalam tulisan maupun ceramah- ceramahnya sangat membumi dan mudah dipahami. Perspektif beliau tentang ketahanan keluarga pun mudah untuk diterima dan sangat relevan dengan nilai- nilai Islam.

Buku *Wonderful Love* ini menurut hemat penulis membantu membuka mata pasangan suami istri baik yang baru menikah maupun yang telah lama mengarungi kehidupan berumah tangga. Kalimat- kalimat yang tertulis menyadarkan pasangan yang kadang tidak mengerti mengapa suasana interaksi antar mereka terasa hambar:

Ketika suami istri belum menemukan suasana Wonderful Love, sebenarnya sangat mudah mereka kenali gejalanya. Mereka akan menemukan suasana saling asing, suasana berjarak, suasana bersekat yang membuat tidak nyaman dalam interaksi sehari- hari. Walau sudah lima tahun atau sepuluh tahun menikah, jika titik kesejiwaan belum ditemukan maka bukan kebahagiaan yang didapatkan. Yang ditemukan justru suasana saling asing

*dan dalam kasus tertentu sampai muncul perasaan ketersiksaan dan penderitaan*¹⁴.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa gejala-gejala ketidak harmonisan bisa saja sudah terjadi bertahun-tahun lamanya. Namun suami istri tidak tahu bagaimana mengakhiri kondisi seperti ini. Maka kemudian pada halaman lain disampaikan:

Allah Ta'ala menetapkan seperangkat aturan hanyalah untuk kebaikan hidup manusia. Ketentuan yang utuh tentang berbagai bidang kehidupan tersebut terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW, di antaranya mengatur tentang seluk-beluk kerumahtanggaan. Allah menurunkan syariat Islam secara sempurna dan menyeluruh, sehingga tidak ada satu persoalan pun dalam kehidupan yang tidak diatur oleh Islam”.

*Demikian pula Rasulullah SAW telah memberi berbagai arahan bagi kehidupan manusia, salah satunya menyangkut urusan kerumahtanggaan. Adanya aturan ini tidaklah untuk sekedar diketahui atau dipahami, akan tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan. Ketundukan pada tuntunan Allah dan Rasul menjadi pondasi pertama dan utama bagi hadirnya Wonderful Love dalam rumah tangga. Sejak awal pernikahan, kedua belah pihak dari laki-laki dan wanita yang akan berumah tangga telah memiliki ketaatan terhadap ketentuan Allah. Mereka melaksanakan pernikahan karena Allah, di jalan Allah, untuk Allah, sehingga tidak akan terjadi pelanggaran secara sengaja terhadap berbagai ketentuan yang telah ditetapkan-Nya*¹⁵.

Kalimat-kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa pasangan suami istri yang ingin membangun keluarga Islami, tidak boleh mengabaikan syariat Allah Ta'ala dan arahan-arahan serta contoh dari Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan rumah tangganya. Sejak awal pernikahan Allah dan Rasul-Nya harus 'dilibatkan'. Segala pernak-pernik kehidupan rumah tangga harus senantiasa diselaraskan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sebab cinta yang muncul dari sumber yang bersih akan melahirkan hasil yang

¹⁴Ibid., hal. 3.

¹⁵Ibid., hal. 17

bersih pula.

Dari uraian di atas, secara tersurat tampak nilai- nilai pendidikan keluarga Islami yang terkandung dalam buku *Wonderful Love* tersebut. Nilai- nilai pendidikan ini perlu digali sebagai dasar untuk menciptakan keluarga Islami yang harmonis. Dalam Kitab Hukum Islam sendiri ditegaskan bahwa “Perkawinan menurut Hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqan galidzan*, untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”¹⁶. Dengan demikian pasangan suami istri yang terikat dalam sebuah perkawinan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga perkawinan tersebut agar mendatangkan *maslahat* bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bukan hanya sekedar sebagai wadah penyaluran kebutuhan biologis semata¹⁷. Menikah dan hidup berpasangan adalah bagian dari fitrah kemanusiaan. Pernikahan yang harmonis berpotensi saling memberikan rasa persahabatan yang kuat, keintiman, kegairahan, cinta harapan dan dukungan sosial saat mengalami krisis.¹⁸

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk efektifitas dan memudahkan pengolahan data, penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Apa saja nilai- nilai pendidikan keluarga Islami dalam buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan?

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan (Surabaya: Arkola)

¹⁷ Amin Suprihatini, *Perlindungan terhadap Anak* (Klaten: Cempaka Putih, 2008): 1.

¹⁸ Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple* (Surakarta: Era Adi Citra Intermedia, 2015): 1

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan keluarga islami dalam buku *Wonderful Love* dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan keluarga islami yang terkandung dalam buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan.
2. Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan keluarga islami dalam buku *Wonderful love* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang melandasi penyusunan skripsi ini adalah:

1. Secara akademis

Secara akademis penelitian ini menambah referensi dalam khazanah keilmuan dan pendidikan tentang pembentukan keluarga Islami dan nilai- nilai pendidikan keluarga Islami dalam buku *Wonderful Love*.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai panduan yang mudah diikuti untuk membentuk keluarga islami, yang diawali dengan menciptakan kesejawaan antara suami istri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam review studi terdahulu penulis menemukan beberapa buku dan judul skripsi yang hampir sama dengan yang penulis susun, antara lain:

1. Imam Mustakim “*Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perkawinan (Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Misbah)*”. Dalam penelitian tersebut, hal pokok yang dijelaskan adalah tentang pemikiran Quraish Shihab yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri dalam sebuah pernikahan. Hak dan kewajiban tersebut seimbang meski berbeda bidang tugasnya. Dibahas pula tentang pandangan Quraish Shihab tentang makna perkawinan, tujuan dan tali- temali perekat perkawinan juga relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang hak dan kewajiban suami istri dengan konteks kekinian.
2. Jurnal ilmiah karya Ernawati dengan judul “*Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perpektif Cahyadi Takariawan*”. Hal pokok yang disampaikan di dalam jurnal ini adalah pemikiran Cahyadi Takariawan tentang hal- hal yang harus dipersiapkan sebelum mengarungi bahtera rumah tangga, yaitu persiapan mental spiritual, persiapan intelektual dan persiapan fisik. Penelitian ini membahas tentang pendidikan/ *tarbiyah* yang harus tetap ditegakkan dalam sebuah keluarga Islam, dengan bersumber pada Al Quran dan Sunnah Nabi. Sebab pendidikan agama merupakan

kebutuhan yang sangat mendasar dalam upaya memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka.

3. Karya ilmiah dari Nurul Lathifa Rahmasari Sofwati dengan judul “*Keluarga Sakinah Menurut Al Quran*”. Dari pembahasannya dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam Quran dapat ditemukan dalam QS. Ar Ruum: 21. Bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk menemukan ketentraman. Dalam pernikahan harus ada pembinaan agama yang berkelanjutan sebagai salah satu syarat terwujudnya ketentraman tersebut.
4. Skripsi karya M. Nur Hadi berjudul “*Hak- hak Perempuan Dalam Keluarga*” (*Studi atas pemikiran Asghar Ali Engineer dan M. Quraish Shihab*). Di dalamnya membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut, persamaan dan perbedaannya. Membandingkan juga hak- hak kaum perempuan di masa lalu dan masa kini. Kedua tokoh tersebut sama- sama mengecam kekerasan dalam rumah tangga dan pembatasan peran sosial perempuan. Namun keduanya juga tidak setuju dengan aktifitas perempuan yang ekstrim di ranah publik karena dapat melupakan kodratnya sebagai ibu.

B. Kajian Teori

1. Keluarga Islami

a. Pengertian Keluarga Islami

Menurut Cahyadi Takariawan, Keluarga islami bukan sekedar berdiri atas kenyataan kemusliman seluruh anggota keluarganya. Keluarga islami adalah keluarga yang mampu menegakkan adab- adab

Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota keluarga. Keluarga yang didirikan atas landasan ibadah, berkumpul karena Allah, saling menasihati dalam kebenaran, beramar *ma'ruf nahi munkar* dan aktivitas-aktivitasnya dalam rangka khidmat kepada Allah¹⁹.

Menurut Quraish Shihab, sakinah dalam keluarga tidak datang begitu saja, melainkan harus diupayakan. Sakinah adalah perasaan tenang yang Allah turunkan dalam kalbu. Kalbu yang telah dibersihkan dengan taubat nasuha dan penyesalan atas dosa masa lalu, kemudian *bermujahadah* atau sungguh- sungguh melawan sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat terpuji, sambil banyak berdzikir memohon kekuatan agar dapat istiqomah di jalan Allah²⁰. Keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketentraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan dan penghargaan²¹. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keluarga sakinah atau keluarga Islami adalah keluarga yang didirikan di atas landasan ibadah, meninggalkan perbuatan tercela, menghiasi diri dengan sifat terpuji, dan beraktivitas dalam rangka berkhidmat kepada Allah *Ta'ala*.

¹⁹Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2001): 20.

²⁰M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Quran: Kalung Permata buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2010): 81.

²¹Cahyadi Takariawan. *Wonderful Family*. Cet V, (Surakarta: Era Adi Citra Intemedia, 2015): 5-7

b. Karakteristik Keluarga Islam

Keluarga Islami tentu memiliki karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan model keluarga yang lain. Menurut Cahyadi Takariawan, karakteristik keluarga Islami adalah sebagai berikut²²:

- 1) Didirikan di atas landasan ibadah; 2) Terjadi internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh; 3) Adanya teladan yang nyata; 4) penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai syariat; 5) Saling menolong dalam menegakkan adab-adab Islami; 6) Rumah harus kondusif bagi terlaksananya aturan Islam; 7) Tercukupinya kebutuhan materi secara wajar; 8) Menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam; 9) Berperan dalam pembinaan masyarakat; 10) Terbantengi dari pengaruh lingkungan yang buruk.

Sedang menurut Jalaludin Rahmat, keluarga Islami memiliki karakter sebagai berikut: 1) Terlaksananya kewajiban dan terpenuhinya hak seluruh anggota keluarga; 2) Setiap anggota keluarga adalah pemimpin dalam kedudukannya masing-masing; 3) Tegaknya fungsi keluarga sesuai skala prioritas; 4) Mampu membina keluarga dengan nilai-nilai Islam dan menjadikan pembinaan agama sebagai prioritas dalam keluarga²³.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keluarga Islami memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan keluarga lainnya, karena

²²Cahyadi Takariawan, *Pernik- Pernik Keluarga Islami*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2001) : 21-28.

²³Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989): 122-123.

dibangun di atas pondasi nilai- nilai Islam yang luhur dan dalam perjalanannya terikat oleh nilai- nilai Islam baik sebelum, sedang dan setelah pernikahan. Setiap keluarga harus mampu memberi pengalaman beragama bagi anggota-anggotanya, menjadi sekolah pertama yang mengajarkan norma- norma Islam sekaligus menjadi benteng pelindung anggota keluarga dari gangguan atau pengaruh negatif dan menjadi tempat merawat kesehatan fisik dan mental anggota-anggotanya serta menjadi tempat mempersiapkan generasi penerus dengan pemahaman agama yang baik. Sehingga keluarga Islami didirikan dengan kesadaran dan motivasi ibadah kepada Allah, menjalankan sunnah Nabi, menjaga kehormatan diri dan mewariskan generasi Rabbani kepada umat.

2. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Islami

Menurut M. Sarbini, amanah terbesar dalam keluarga adalah amanah pendidikan, berdasar QS. At Tahrim (66): 6. Beberapa prinsip dari ayat ini antara lain bahwa pendidikan keluarga adalah bagian dari prinsip keimanan karena perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka bermakna mengerjakan ketaatan, meninggalkan maksiat, mengajarkan agama dan menanamkan adab di dalam rumah tangga. Salah satu materi yang penting adalah pendidikan keimanan kepada yang gaib seperti iman kepada malaikat dan neraka sebagai tempat kembalinya orang yang berdosa²⁴.

²⁴ M. Sarbini, "Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al-Quran", *Edukasi Islami* 4, (2015): 981

Adapun nilai- nilai pendidikan keluarga muslim dapat kita jumpai dalam kisah- kisah Al Quran berikut ini:

a. Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Ash- Shaffat (37) : 100- 107

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ | فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ | فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي
الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا نَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ |
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ | وَنَدَيْتُهُ أَنْ يُؤْبِرْ هَيْمًا | قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ | إِنَّ
هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ | وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Ya Rabbku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang- orang yang saleh. Maka kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama- sama Ibrahim. Ibrahim berkata, “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab, “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, insyaa Akkah kamu akan mendapatiku termasuk orang- orang yang sabar.” Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang- orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar- benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang- orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang- orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba- hamba kami yang beriman²⁵.

Episode paling mahsyur dari kisah nabi Ibrahim adalah ketika Allah mengabulkan harapan akan hadirnya seorang putra di saat usianya sudah sangat lanjut sedangkan istrinya seorang yang mandul. Putranya tersebut diberi nama Ismail yang tentu sangat disayanginya. Namun Allah hendak menguji keimanan Ibrahim dengan perintah yang datang melalui mimpi, yaitu perintah untuk menyembelih Ismail. Dorongan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. 2009): 449-450.

imanlah yang membuat Ibrahim memilih melaksanakan perintah Allah.

Beberapa nilai- nilai pendidikan yang ada dalam kisah ini antara lain:

- 1) Dialog yang harmonis antara ayah dan anak. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah Allah untuk menyembelih Ismail wajib hukumnya, namun ia tetap menyampaikan perintah itu kepada Ismail dengan cara yang baik dan dialogis, bahkan Ismail pun dimintai pendapatnya tentang perintah Allah tersebut. Hal yang mulai hilang dalam interaksi orang tua dan anak saat ini. Pada umumnya orang tua memposisikan diri sebagai atasan sedang anak adalah bawahannya. Anak tidak diberi ruang untuk mengambil keputusan sesuai dengan kecenderungannya. Akibatnya muncul sikap patuh namun jiwanya membangkang, yang bisa menjadi bom waktu bila situasinya mendukung. Maka dalam keluarga perlu dibangun iklim musyawarah dan dialog antar orang tua dan anak. Sehingga anak akan merasa dihargai dan tumbuhlah sikap kreatif dan proaktif pada dirinya.
- 2) Kesabaran keluarga Nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah mendatangkan rahmat Allah pada keluarganya. Kesabaran mutlak diperlukan dalam menjalankan perintah Allah. Karena perintah Allah kebanyakan bertentangan dengan hawa nafsu manusia, sehingga untuk istiqomah dalam ketaatan kita harus bersabar dan berprasangka baik kepada Allah, bahwa seberat apapun perintahNya pasti untuk kemaslahatan manusia.

3) Cinta pada anak adalah ujian, di mana kehadiran anak- anak dan istri dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah. Namun kecintaan manusia pada keluarganya tidak boleh mengalahkan cintanya kepada Allah²⁶.

b. Kisah Keluarga Imran

Satu- satunya surat dalam Al Quran yang diberi nama dengan nama sebuah keluarga adalah surat Ali Imran (keluarga Imran). Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan keluarga Imran. Disamping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, sejarah keluarga Imran banyak menghadirkan pelajaran yang sangat berharga. Profil Imran sendiri tidak pernah disinggung sama sekali, yang banyak dikisahkan adalah istrinya, Hannah binti Faqud dan anaknya yaitu Maryam.

Imran dan Hannah telah berusia lanjut ketika Maryam lahir. Ketika belum dikaruniai keturunan Hannah bernadzar bahwa kelak jika Allah memberi keturunan, maka anak tersebut akan diserahkan untuk menjadi pelayan rumah Allah (baitul maqdis). Maryam adalah perawan suci yang selalu berkhawatir untuk kebaikan. Kisah keluarganya dan masa-masa ia diasuh dan dibesarkan oleh Zakaria diabadikan dalam surat Ali Imran²⁷. Sedang surat Maryam mengisahkan bagaimana ia menyucikan diri dan bagaimana kuasa Allah terjadi dengan lahirnya seorang anak tanpa ayah.

Allah Ta'ala berfirman:

²⁶ M. Sarbini, "Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al Quran", *Edukasi Islami* 4, (2015): 982.

²⁷ Ibid., Hal. 984

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَعَالًا وَإِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ | ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ | إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ | فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ | فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنْىٰ لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ | هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ | فَنَادَتْهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ | قَالَ رَبِّ أَنىٰ يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ | قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرَمًا وَادَّكُرَ رَبُّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Ya rabbku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, “Ya Rabbku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki- laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak- anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”. Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini” Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendakinya- Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakariya mendoa kepada Rabbnya seraya berkata, “Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar Doa”. Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya); “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang- orang saleh”. Zakariya berkata, “Ya Rabbku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul”. Berfirman Allah: “Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”. Berkata Zakariya, “Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)”. Allah berfirman,

“Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata- kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak- banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”²⁸. (QS. Ali Imran 3: 33-41)

Nilai- nilai pendidikan keluarga muslim yang ada dalam kisah ini antara lain²⁹:

- 1) Ibunda Maryam yang bernazar sebelum mengandung Maryam mengajarkan agar setiap keluarga menyematkan harapan mulia bagi janin dalam kandungan; 2) Masa kehamilan adalah fase penting yang tidak boleh diabaikan; 3) Disunnahkan memberi nama yang baik; 4) Pentingnya mohon perlindungan Allah untuk keluarga dari godaan setan yang terkutuk; 5) Iman pada takdir Allah dan ridha atas takdir tersebut, sebagaimana istri Imran yang berharap anak laki-laki tapi dikaruniai anak perempuan; 6) Mengusahakan pelajaran agama untuk anak dengan menitipkannya pada seorang yang solih, sebagaimana Maryam diasuh Zakariya; 7) Pentingnya menjaga kesucian bagi wanita; 8) Ibu hamil hendaknya melipatgandakan kesabarannya; 9) Menghindari berdiskusi dengan pihak-pihak yang pemahaman dan hatinya tidak jernih sebagaimana Maryam puasa bicara dengan kaumnya; 10) Keutamaan mengkonsumsi buah kurma bagi wanita yang nifas karena kandungan kalorinya yang tinggi dan mudah dicerna; 11) Ibu hamil hendaknya memperhatikan asupan makanan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*,(Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009): 54-55.

²⁹ M. Sarbini, “Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al Quran”, *Edukasi Islami* 4, (2015): 981.

dan menjaga suasana hati³⁰.

c. Kisah Nasihat Luqman Kepada Putranya

Luqman adalah seorang hamba Allah yang sholeh. Menurut Ibnu ‘Abbas Luqman adalah seorang budak dari Habasyah (sekarang: Ethiopia dan sekitarnya). Sa’id bin Al Musayyib mengatakan bahwa Luqman berkulit hitam dari Sudan (negeri kulit hitam). Bibirnya tebal dan kakinya pecah-pecah. Ia adalah seorang qodhi dari Bani Israil³¹. Meskipun demikian, Luqman adalah ahli hikmah sehingga diberi gelar Al Hakim. Di antara ayat yang merangkum pendidikan anak dalam Al Quran adalah nasihat Luqman kepada putranya³².

Allah berfirman:

هَذَا خَلَقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ | وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ | وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ | وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ | وَإِنْ جَهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ | يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ | يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ | وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ | وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat memberi pelajaran kepadanya; “Hai anakku, janganlah kamu (mempersekutukan) Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Kami

³⁰ Ibid., Hal. 987

³¹ Abdurrahman bin Al Jauzi, *Zaad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*, (Beirut: Daar al-Kuttab Al-Arabi, 1999), hal. 318.

³² M. Sarbini, “Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al-Quran”, *Edukasi Islami* 4, (2015): 988

perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang berlipat- lipat, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada- Ku dan kepada kedua orang ibu- bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang telah menempuh jalan- Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya semua itu termasuk hal- hal yang diwajibkan (oleh Allah). Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai³³. (QS. Luqman 31: 12- 19).

Nilai pendidikan keluarga muslim yang ada dalam ayat- ayat tersebut adalah:

- 1) Seorang ayah adalah guru utama bagi anak- anaknya. Karenanya ayah harus memiliki sifat ahli hikmah yaitu paham terhadap Al Quran dan Sunnah, serta bijak dalam mendidik keluarganya.
- 2) Salah satu metode pendidikan adalah *mau'idzoh* atau nasihat, yaitu pandangan kebaikan yang menyentuh jiwa seseorang³⁴.
- 3) Materi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak- anak kita adalah³⁵: ajaran tauhid, bakti kepada orangtua, meneladani orang-

³³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009) : 412.

³⁴ M. Sarbini, “*Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al Quran*”, *Edukasi Islami* 4 (2015): 983.

orang solih, mengingat akhirat, mengingatkan bahaya maksiat, mendirikan shalat, beramar ma'ruf nahi munkar, larangan berlaku sombong, ajaran rendah hati, ajaran bersikap pertengahan, larangan bersuara keras di luar kebutuhan tanpa faedah.

d. Pendidikan Rasulullah SAW Kepada Keluarganya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأزْوَاجِكُمْ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأَسْرَحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا | وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا | يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن بَاتَ مِنْكُنَّ بِفَحْشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَعَّفَ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا | ﴿٦٥﴾ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا | يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِن اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا | وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا | وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Hai Nabi katakanlah kepada istri- istrimu, " Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul- Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai istri- istri Nabi, siapa- siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri- istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan RasulNya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri- istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang- orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. Sesungguhnya allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih- bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat- ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha

³⁵ Ibid., Hal. 989

*Mengetahui*³⁶. (QS. Al Ahzab 33: 28-34)

Nilai- nilai pendidikan keluarga muslim yang ada dalam ayat- ayat di atas antara lain:

- 1) Salah satu bentuk pendidikan adalah mengadakan ujian bagi peserta didik. Rasulullah menguji istri-istrinya dengan dua pilihan: pesona duniawi atukah kepentingan akhirat. Jika memilih dunia maka Rasulullah akan menceraikannya, tetapi bila memilih akhirat dengan konsekuensi taat dan setia dengan kebijakan Rasulullah SAW maka beliau tidak akan menceraikannya³⁷
- 2) Materi yang tidak kalah penting disampaikan kepada para istri adalah hakikat dunia beserta isinya dan urgensi taat pada agama dan iman pada hari akhir, hal ini akan memunculkan sikap *qonaah* dan bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga.
- 3) Metode penting dalam pendidikan keluarga adalah *wa'dz* (nasihat), *irsyad* (pengarahan) dan *ta'dib* (penanaman adab).
- 4) Perlunya ditanamkan rasa jijik terhadap semua pelanggaran agama dan nilai- nilai sosial.
- 5) Nilai- nilai ketakwaan dalam ayat- ayat ini antara lain: seorang istri dilarang melembut-lembutkan suara sehingga menimbulkan syahwat lawan jenis yang tidak bertanggungjawab. Meskipun demikian seorang istri tetap diperintahkan mengucapkan kata- kata yang baik

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009): 421-422.

³⁷Ali ibn Muhammad al Mawardi, *al Nukat wa al-'Uyin*. Juz 4. Hal 394

dan mulia. Istri yang baik lebih betah tinggal di dalam rumahnya, tidak berhias seperti wanita jahiliyah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menaati Allah dan RAsulNya serta mempelajari Al Quran dan sunnah Nabi³⁸.

Menurut Jalaludin, pembentukan nilai- nilai Islam dalam keluarga dapat ditempuh dengan memberi bimbingan untuk berbakti pada orangtua, memelihara anak dengan kasih sayang, memberi tuntunan akhlak mulia, menghargai adab antar anggota keluarga dan memenuhi kewajiban dengan kerabat seperti hak waris dan menjaga silaturahmi³⁹.

Jalaluddin dan Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tercakup dalam tujuan pendidikan yaitu membina kepribadian ideal. Maka implikasi nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan dan kepribadian peserta didik⁴⁰.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan keluarga adalah suatu aktivitas atau kegiatan mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar muncul budi pekerti yang mulia. Di mana mendidik anak pada dasarnya adalah mengantarkan anak agar menjadi manusia seutuhnya dan mampu mengemban amanah sebagai

³⁸ M. Sarbini, "Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al Quran", *Edukasi Islami* 4, (2015): 991.

³⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003): 209

⁴⁰ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003): 129

khalifah di muka bumi.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah serta potensi manusia melalui serangkaian pembinaan dan latihan yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud insan kamil⁴¹.

Pendidikan Islam adalah upaya untuk menata seseorang secara pribadi maupun sosial agar taat pada nilai-nilai Islam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya⁴²

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi pendidikan terhadap akal, hati, jasmani, ruhani, akhlak dan ketrampilannya. Sehingga lahir manusia yang siap mengarungi kehidupan dengan segala kondisi baik susah maupun senang.⁴³

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah aktivitas melakukan bimbingan secara sadar dan terencana yang diarahkan untuk membentuk kepribadian

⁴¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013): 19

⁴² Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan Di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro 1992): 41.

⁴³ Yusuf Qardhawi, *at Tarbiyah Al Islamiyah wa Madrasah Hasan Al Banna* (Jakarta: Bulan Bintang 1980): 39.

muslim yang syamil atau menyeluruh dengan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi menjadi hamba Allah yang saleh dalam seluruh aspek kehidupannya, yaitu dalam perbuatan, pikiran dan perasaan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang lengkap, meliputi hubungan seseorang dengan Tuhannya (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannaas*)⁴⁴.

M. Natsir berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan merealisasikan tujuan hidup seorang muslim yaitu penghambaan kepada Allah. Muhammad Qutb menyebutnya manusia sejati, sedang Munir Mursi menyebutnya dengan insan kamil⁴⁵.

Tujuan akhir dari pendidikan muslim terletak pada wujud ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia⁴⁶.

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan seorang muslim yang menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah yang memiliki kesalehan dalam semua aspek kehidupannya baik aspek spiritual, emosional, sosial

⁴⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995):40.

⁴⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011): 108-109.

⁴⁶ Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005): 37-38.

maupun akademik.

c. Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Islam yang perlu diajarkan baik di rumah maupun di sekolah menurut Zakiah Darajat antara lain⁴⁷: dasar pendidikan keimanan dan tauhid, dasar pendidikan akhlak, dasar pendidikan ibadah, dasar pembentukan kebiasaan serta pembinaan kepribadian yang baik.

Dilihat dari segi pembahasan maka materi pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah yaitu ilmu tauhid atau keimanan yang intinya adalah rukun iman, ilmu fiqih yaitu tentang hukum- hukum Islam yang bersumber dari Al Quran, as Sunnah dan dalil syar'i yang lain, pengajaran Quran hadist, pengajaran sejarah Islam/ *tarikh* dan pengajaran akhlak⁴⁸.

d. Metode Pendidikan Islam

Salah satu komponen pendidikan adalah metode pendidikan. Dengan perantara metode pendidikan diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan berupa perubahan perilaku baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Metode pendidikan memiliki arti yang luas, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai alat motivasi⁴⁹.

⁴⁷Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995):. 54-62.

⁴⁸Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004): 48.

⁴⁹Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012): 190.

Dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan sikap mental agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efisien dan efektif⁵⁰.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu: *pertama*, hal-hal yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan mukmin sebagai hamba Allah. *Kedua*, metode yang disebutkan dalam al Quran atau disimpulkan darinya. Dan *ketiga*, metode yang sifatnya memotivasi, upaya mendisiplinkan dengan hadiah (*tsawab, reward*) dan hukuman (*iqab, punishment*)⁵¹.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara dan teknis yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai urgensi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan. Metode juga menjadi sarana yang tersusun dalam materi pembelajaran sehingga dapat diserap dan dipahami oleh anak didik yang mudah dipraktikkan dalam kesehariannya. Tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat berproses dengan efektif dan

⁵⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996); 97-98.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1985)

efisien dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum metode pendidikan yang dapat digunakan di lembaga- lembaga pendidikan antara lain: 1) Metode ceramah; 2) Metode diskusi; 3) Metode tanya jawab; 4) Metode demonstrasi; 5) Metode drill; 6) Metode dongeng; 7) Metode pemberian tugas; 8) Metode sosio drama; 9) Metode pengulangan (*tikror*).

e. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah orang- orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memaksimalkan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam. Dalam keluarga muslim maka orangtua yang berperan sebagai pendidik. Interaksi dengan orangtua akan memberikan pengalaman dan nilai- nilai tertentu bagi anak dan secara psikologis akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya⁵².

Menurut Helmawati, seorang pendidik diharapkan memiliki kriteria sebagai berikut⁵³: usia sudah dewasa, sehat jasmani rohani, memiliki pengetahuan mendidik, berakhlak mulia, memiliki lingkungan sosial yang baik dan dalam lingkungan keluarga, orangtua sebagai pendidik diharapkan memiliki iman yang sama.

Adapun peserta didik di sekolah adalah para murid, sedang di rumah peserta didik adalah anak. Peserta didik harus menghormati

⁵² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009): 60.

⁵³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) : 105-106.

pendidik, sebaliknya pendidik harus bersabar terhadap kekurangan peserta didiknya. Orang tua sebagai pendidik di rumah hendaknya memiliki etos belajar mengenai *parenting* atau kepengasuhan anak sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pendidik di rumah. Sebab ilmu mendidik anak terus berkembang sesuai dengan usia anak. Tanpa pengetahuan yang cukup maka perannya sebagai pendidik tidak dapat terlaksana dengan optimal.

f. Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Milieu, yang dimaksud dengan lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam yaitu sesuatu yang ada di sekeliling anak dalam melakukan adaptasi, meliputi lingkungan alam seperti udara, daratan, sungai dan lingkungan sosial seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat⁵⁴. Sedangkan menurut Abudin Nata, lingkungan pendidikan Islam biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam pendidikan. Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik⁵⁵.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah tempat anak mendapat pengaruh yang memungkinkannya mengembangkan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri dalam koridor ajaran Islam.

Ada tiga karakteristik lingkungan yang dapat mempengaruhi anak

⁵⁴ Bukhar Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010): 163.

⁵⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005): 163.

didik, yaitu⁵⁶: *Pertama*, lingkungan yang tak acuh terhadap agama, yaitu lingkungan yang adakalanya keberatan dengan pendidikan agama dan adakalanya sedikit tahu tentang hal itu. *Kedua*, lingkungan yang bernuansa agamis tapi tanpa keinsyafan batin. Lingkungan ini menghasilkan anak yang beragama secara tradisional dan tidak kritis. *Ketiga*, lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan rela ketika menjalankannya, sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk itu.

Lingkungan sendiri memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pendidikan Islam. Tanpa lingkungan yang mendukung tentu suatu kegiatan tidak dapat terlaksana dengan maksimal⁵⁷. Maka dalam hal ini perlu kerjasama yang baik dari semua lingkungan yang ada di sekeliling anak didik seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat, sehingga anak didik siap dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam realitas kehidupannya.

⁵⁶ Abdur Rahman Saleh, *Didaktik dan Metodik Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969) : 77-78.

⁵⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005): 164.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Anton Bakker, metode penelitian adalah suatu cara yang tersistematis yang bertujuan agar kegiatan praktis berjalan secara terarah dan terstruktur agar mendapat hasil yang maksimal⁵⁸. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku, majalah maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini⁵⁹.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan.

Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini yaitu nilai- nilai pendidikan keluarga Islami yang ada dalam buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan.

⁵⁸ Anto Baker, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)

⁵⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003) : 7.

C. Sumber Data

Sumber data primer dalam hal ini adalah buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan atau referensi yang dipandang mewakili dan berkaitan dengan obyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, di mana penulis melakukan penelitian secara langsung dengan membaca dan memahami poin-poin penting dari keseluruhan isi buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan. Setelahnya penulis menelusuri sumber- sumber tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok pembahasan⁶⁰. Penelusuran dokumen ini penting untuk mengumpulkan data- data sebagai rujukan. Setelah itu penulis melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya adalah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan, kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangannya tersebut.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009): 158.

teknik analisis isi (*content analysis*), yang merupakan salah satu metode analisis yang cukup handal di mana analisis konten ini memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan penelitian terhadap buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan dengan pokok bahasan berupa nilai-nilai pendidikan keluarga Islami, dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai- nilai pendidikan keluarga Islami yang terkandung dalam buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan adalah nilai pendidikan akidah atau keimanan, nilai pendidikan akhlak , dan nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan akidah meliputi kecintaan dan keimanan kepada Allah dan RasulNya. Menjadikan Allah dan RasulNya sebagai cinta utama menjadi bukti keimanan seorang hamba Allah. Nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak menutup aib diri dan pasangan, sabar, meluruskan niat, qanaah (merasa cukup). Adapun nilai pendidikan ibadah berupa shalat utamanya shalat berjamaah dalam keluarga. Selain itu ada nilai- nilai komunikasi, komitmen dan kompromi. Komunikasi yang sehat harus memperhatikan adab-adab komunikasi antara lain dengan kata- kata yang benar, tidak berdusta dan memuliakan pendengarnya dan membiasakan iklim musyawarah dalam rumah tangga. Komitmen berarti ada kesediaan mempertahankan pernikahan, sedangkan kompromi merupakan suatu upaya untuk memperkecil jurang perbedaan antara suami istri dan berusaha mencari kesepakatan- kesepakatan.

2. Relevansi nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Wonderful Love* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, relevansi dengan pendidik dan peserta didik.
3. Buku *Wonderful Love* karya Cahyadi Takariawan ini dapat digunakan dalam pembelajaran formal maupun non formal. Pada pendidikan formal, dapat menjadi referensi tambahan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Sedang di luar kelas, buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang berkualitas bagi masyarakat khususnya pasangan suami istri, dalam mengelola rumah tangga agar senantiasa harmonis. Mengingat masalah ketahanan keluarga adalah hal yang sangat penting, bukan hanya bagi keluarga itu sendiri namun juga bagi keutuhan sebuah bangsa. Sebagai contoh bagaimana pasangan suami istri harus memiliki sikap bijak dalam bermedia sosial, dengan menjadikan media sosialnya menjadi sarana kebaikan, bukan sebagai sarana mengumbar aib dan caci maki. Secara luas dapat memberi pendidikan kepada masyarakat bagaimana menggunakan media sosial secara baik dan benar.

B. Saran

1. Bagi peserta didik hendaknya lebih giat lagi membaca dan lebih selektif dalam memilih buku- buku bacaan. Ada banyak buku bermutu yang lahir dari penulis-penulis handal. Utamakan buku- buku yang memuat unsur pendidikan , baik fiksi maupun non fiksi. Manfaat literasi sangat luar biasa, di samping bertambah pengetahuan, akan bertambah kosa kata

dalam berbahasa, meningkatkan kemampuan dalam merangkai kalimat, menumbuhkan kreativitas dalam berpikir karena kinerja otak yang maksimal, meningkatkan kemampuan verbal dan lain-lain.

2. Bagi pendidik/ guru diharapkan untuk lebih banyak menambah referensi berupa buku-buku umum seperti buku ini, dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Dengan menambah referensi berarti telah memperkenalkan anak didik dengan gaya penulisan dari penulis yang berbeda-beda. Juga mengajak anak didik untuk memiliki perspektif yang berbeda-beda akan sebuah permasalahan. Hal ini tentunya dapat mengayakan khazanah pengetahuan peserta didik.
3. Bagi penulis diharapkan dapat terus berkarya dengan memberikan kontribusi bagi masyarakat dan dunia pendidikan pada khususnya, dengan karya-karya yang berkualitas. Hadirkan karya- karya yang yang dapat memotivasi pembaca untuk berbuat lebih baik dalam aktivitas rumah tangganya.
4. Bagi orangtua, menikah kemudian menjadi orangtua bukan berarti berhenti untuk belajar. Sejatinya hari- hari kita adalah “*learning by doing*”, hari untuk terus belajar menjadi orangtua dan pasangan yang lebih baik. Karenanya jangan padamkan semangat belajar melalui buku-buku bertema pernikahan, ketahanan keluarga dan kepengasuhan anak, seperti buku *Wonderful Love* ini. Dengan membaca orangtua akan selalu memiliki wawasan baru yang lebih sesuai dengan kondisi kekinian dan memiliki sikap serta cara pandang yang lebih bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Adhim, F. (1998). *Memasuki Pernikahan Agung*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahid, N. (2013). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Jauzi, A. (1999). *Zaad al- Masir fi ilm al-Tafsir*. Beirut: Daar al- Kuttab al- ‘Arabi.
- Al Rasyidin, & Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat: Ciputat Press.
- An Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrofi, & Thohir, M. (2006). *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Bakker, A. (1998). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bahrudin. (2015). Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al Quran. *Ilmu Dakwah*, (4) 15, 833.
- Chodijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr*,(14) 1, 113.
- Darajat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama RI. (2009) *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Hamka. (1970). *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanah,H. (2015) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Sawwa*, (II) 1, 51-73.

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jalaludin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwodarsono, D. (2014). *Prinsip-prinsip Pendidikan Anak yang Islami*. Yogyakarta: Ponpes Modern Miftahunnajah.
- Qardhawi, Y. (1980). *At Tarbiyah al Islamiyah wa Madrasah Hasal al Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sarbini, M. (2015). Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al-Quran. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 973-994.
- Shalahudin. (2013). Qonaah Dalam Perspektif Islam. *Edu Math*, 4(1), 60-67.
- Shihab, M. (2010). *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumakul, B.J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malayang Kecamatan Malayang, Kota Manado. *Acta Diurna*, (IV) 14, 6.
- Suprihatini, A. (2008). *Perlindungan Terhadap Anak*. Klaten: Cempaka Putih.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian-Penelitian: Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sobari, A. (2006). *Jangan Asal Shalat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Takariawan, C. (2001). *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- _____. (2011). *Keakhwatan*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- _____. (2015). *Wonderful Family*. Cet V. Surakarta: Era Adi Citra Media.

- Takariawan, C.. (2017). *Wonderful Love*. Surakarta: Era Adi Citra Media
- _____. (2019). *Wonderful Husband*. Surakarta: Era Adi Citra Media
- Tazkiyatunnafs. (2001). *Konsep Penyucian Jiwa menurut Ulama Salah, Ibnu Qayyim al Jauziyyah, Ibnu Rajab al Hambali, Imam al Ghazali*. Solo: Pustaka Arafah.
- Wiyani, N. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Zuhairini, & Ghafir, A. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.